

POSITIF MENEMBUS BATAS: GERAKAN ALA ORANG MUDA MANGGARAI

Fransiska Widyawati

Ketua LPPM STKIP St. Paulus Ruteng

“Positif Menembus Batas” adalah tema Festival Seni dan Budaya yang dilaksanakan oleh Forum Orang Muda Manggarai dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda 28 Oktober 2016. Kegiatan yang dilaksanakan 21-30 Oktober di Lapangan Motang Rua ini unik dan kaya. Tulisan ini memberikan beberapa catatan khusus mengenai event ini.

Pertama, bagi penulis pilihan kata “positif” untuk tema yang diusung adalah sebuah perspektif sekaligus opsi tandingan. Ia menjadi alternatif yang lebih ramah dari berita-berita berskala mondial dimana orang muda dikerahkan dalam kisruh, pertikaian dan peperangan. Kata “positif” adalah lawan dari gejala dimana banyak orang muda tersangkut masalah narkoba, HIV-Aids, kekerasan, radikalisme dan terorisme.

Kalau memperhatikan situasi politik dunia, nasional dan lokal belakangan ini, virus negatif yang keras dan tak ramah sedang menghantam kehidupan masyarakat termasuk orang muda. Di negeri Paman Sam, pertentangan antara pendukung Hillary dan Trump sangat “tidak ramah” bagi telinga orang muda di seluruh dunia. Demikian pula perebutan kursi nomor satu untuk DKI Jakarta menjadi sumpek dan sesak oleh isu rasial dan irasionalitas beragama dan kedangkalan berpolitik. Di tingkat lokal, gesekan seputar pemilihan kepala desa, menjadi topik gosip dan permusuhan di tingkat kampung di sekitar wilayah Flores umumnya dan Manggarai khususnya.

Masih banyak lagi berita dan fakta miring di tengah masyarakat. Manakala hidup dikelilingi persoalan, amarah dan kedengkian, roh apakah yang dibutuhkan? Masyarakat butuh opsi lain. Orang muda, anak-anak dan orang dewasa perlu siraman alternatif. Luar biasa bahwa, Forum Orang Muda Manggarai merayakan Sumpah Pemuda dengan sama sekali tidak menyinggung dan tidak memiliki “kata berbau negatif atau masalah” di dalam tema. Ini adalah suatu opsi unggul. Menyebarkan energi positif adalah pilihan bijak orang muda.

Kedua, bagi orang muda Manggarai yang positif itu “menembus batas”. Pilihan istilah ini sangat relevan di dalam situasi dimana orang muda khususnya dan masyarakat umumnya diprovokasi untuk saling bertikai dan membangun tembok pemisah karena perbedaan budaya, agama, suku, ras dan pilihan politik dan kepentingan. Isu primordialisme dalam penataan negara, eksklusivisme dalam relasi antar agama, dan etnosentrisme dalam persaingan budaya membuat orang muda dipenjarakan. Melalui festival seni dan budaya, orang muda Manggarai menawarkan sesuatu yang terbuka, cair, inklusif; sesuatu yang menembus batas. Seperti kata Paus Fransiskus, kita

membutuhkan jembatan dan bukannya membangun tembok untuk hidup berdamai di dalam aneka perbedaan.

Menarik bahwa, Forum Orang Muda Manggarai tidak sekadar menjadikan ini sebagai slogan idealis. Melalui kegiatan ini, mereka berhasil merangkul dan membangun jembatan dengan menghadirkan orang muda dari aneka komunitas dan kelompok Manggarai diaspora yakni dari wilayah Papua, Ambon, Ternate, Makasar, Kalimantan, Sumatra, Bali, Lombok, Kupang, dan Flores.

Roh sumpah pemuda jelas-jelas hadir di sini. Semangat tokoh muda yang menyuarakan kesatuan di dalam perbedaan pada tahun 1928 lampau dihidupkan kembali dalam konteks baru. Orang muda Manggarai tidak hanya ingin menjadi penganang sejarah tetapi menciptakan sejarah di dalam situasi baru dewasa ini. Dengan menyatukan aneka elemen, orang tua-generasi muda, komunitas lintas batas geografis dan penggiat seni dan budaya yang beragam, Forum Orang Muda Manggarai membuktikan bahwa gerakan orang muda mengubah tatanan masyarakat itu nyata dan ada.

Ketiga, festival yang dimotori orang muda Manggarai ini bergiat dalam ranah budaya, seni dan sains. Kegiatan mereka diisi dengan pameran fotografi, pesta melukis bagi anak, lomba mata pelajaran (matematika dan IPA), kegiatan membuat batik dengan motif Manggarai, pelaksanaan grafiti dan mural massal, penyelenggaraan diskusi budaya, pentas seni, pementasan hari sumpah pemuda, serta lelang karya-karya seni orang muda. Ini adalah suatu pilihan cerdas orang muda.

Dengan mengorganisir kegiatan, orang muda Manggarai telah mengundang anak, generasi muda lainnya, orang dewasa dan masyarakat luas untuk mendekatkan diri dengan karya seni, mengenal budaya, memperlihatkan kekayaan lokal, menunjukkan kebolehan dan kemampuan serta bakat-bakat masyarakat. Semua ini adalah bantuan orang muda untuk membuat hidup mereka sendiri maupun masyarakat lebih dan sungguh manusiawi.

Seni, budaya dan sains adalah ranah pemanusiaan. Keterlibatan di dalam bidang ini membantu setiap orang untuk berpikir kritis plus reflektif, apresiatif plus motivatif. Festival ini telah membantu panitia itu sendiri terlibat dalam pembangunan karakter bangsa. Inilah peran-peran yang sudah seharusnya dimainkan orang muda dalam mewujudkan cinta kepada bangsa dan kepada masyarakat lokal. Di sinilah spirit Sumpah Pemuda mengambil bentuk yang konkret dan praktis. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah masyarakat memberikan apresiasi atas karya Forum Orang Muda Manggarai. Semoga komunitas orang muda di wilayah lain dapat belajar dari karya hebat kelompok ini.

Dari Festival ke Keseharian

Festival tidak dibuat setiap hari. Festival adalah perayaan khusus, untuk menimba energi dan semangat bersama. Di dalam festival, orang mempertontonkan yang unggul dan karya terbaik. Di saat festival, orang mengerahkan energi, kemampuan dan sumber daya secara penuh untuk hasil yang maksimal. Barangkali baru akan ada festival sejenisnya tahun depan, atau entah kapan lagi. Mungkin saja juga tidak ada lagi. Ia bisa timbul tenggelam, tergantung aneka faktor.

Setiap orang akhirnya akan dan harus kembali pada kehidupan normal dan rutusnya lagi. Seni, budaya, sains dan aneka ranah kehidupan lainnya bersifat menetap. Ia menanti setiap tangan untuk merajutnya dengan setia guna menjadikannya sebagai modal bagi bertumbuhnya peradaban masyarakat yang memadai dan berkualitas. Maka keunggulan festival harus dilanjutkan dalam kapasitas pengembangan diri di setiap karya yang sifatnya biasa, rutin dan berkelanjutan. Hasilnya tidak dalam bentuk sebuah keramaian yang didesain, melainkan perubahan tata kehidupan konsisten.

Tantangan bagi orang muda terutama bagaimana di dalam kesehariannya tetap bisa eksis. Bagaimana menjadi orang muda pelaku seni, pencipta dan pemelihara kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan penyebar energi positif menembus batas ruang dan waktu adalah pertanyaan harian dan rutin.

Bagi orang muda yang sedang menimba ilmu, etika disiplin, tekun, rajin dan setia pada tugas dan pencarian ilmu harus menjadi spirit berkelanjutan. Di tengah penyakit malas membaca dan enggan menulis, kebiasaan plagiat dan menyontek, atau mental sekadar berorientasi pada angka dan bukan kualitas, orang muda terus ditantang untuk terus menjadi pemuda pembelajar sejati.

Bagi kaum muda yang sudah bekerja, mental ABS, kerja sekadar menunggu gaji dan reward, cari muka, tidak kreatif dan cenderung cari yang gampang saja adalah penyakit-penyakit yang patut disingkirkan.

Di tengah masyarakat kita, banyak orang muda butuh bantuan karena mereka sedang dijerat pilihan tindakan yang salah. Pemuda Flores sudah banyak yang terjerat narkoba, yang ugul-ugalan di jalan raya, yang lebih suka duduk santai tanpa usaha, minum-minum alkohol, membuat keributan, menjadi preman, melakukan perkelahian, tawuran, mencuri dan merampok. Banyak anak muda kita telah terjerat menjadi Pekerja Seksual Komersial, yang lebih suka menganggur, yang tidak tertib berlalu lintas dan kerap mengganggu kenyamanan masyarakat. Semua ini adalah tanggung jawab bersama; orang muda juga bisa membantu orang muda dengan menjadi agen yang mentransformasi dan membawa pencerahan. Kita jangan menunggu festival untuk terlibat. Setiap hari perlu menjadi perayaan dimana di dalam pekerjaan dan pilihan tindakannya, setiap orang khususnya orang muda memakai segala potensinya untuk berkembang dan saling membantu. Sekali lagi salut bagi Forum Orang Muda Manggarai.